

Interior Galeri Kebaya Indonesia di Surabaya

Cheung, Vivi Chandra

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: vivichandra92@gmail.com

Abstrak - Perancangan Interior Galeri Kebaya Indonesia di Surabaya, bertujuan untuk memberikan fasilitas umum berupa galeri dimana terdapat sebuah museum yang menghadirkan nilai-nilai sejarah tentang kebaya dari masa ke masa. Selain itu juga disediakan fasilitas publik seperti restoran atau café yang mendukung kenyamanan aktivitas pengunjung. Galeri ini didesain dengan mengangkat konsep “ Kompleksitas”, yang menggambarkan kerumitan dan keindahan dari pakaian kebaya itu sendiri dan menghadirkannya di tengah-tengah masa yang sudah modern ini. Penggunaan bentuk spiral distilasi menjadi bentuk lingkaran yang lebih sederhana dan diterapkan baik dalam pola layout, perabot, maupun elemen interior yang ada.

Kata kunci - Perancangan, Interior, Galeri, Kebaya

Abstract- Interior Design Indonesian Gallery of Kebaya in Surabaya , it's purpose is to facilitate the public. The gallery where there is a museum that promotes the historical value of kebaya from time to time. It also provides public area likes, restaurant / café, to enhance the comfort of visitors. This gallery itself was designed theme with the concept called “Complexity” which is describe the difficulty and the beauty of kebaya and re-live in this modern era. Spiral has been modified more simple become circle form., and applied in layout, furniture, even elements in interior.

Keyword- Design, Interior, Gallery, Kebaya

I. PENDAHULUAN

INDONESIA merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki keindahan warisan budaya yang sangat kaya. Salah satunya adalah pakaian tradisional di Indonesia yaitu kebaya. Kebaya merupakan pakaian tradisional Indonesia berupa kain tipis yang dipadukan dengan sarung dan kain batik.

Perkembangan kebaya saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penyebaran agama Islam yang terjadi pada abad ke-15. Terdapat dugaan yang cukup kuat bahwa budaya Islam yang cukup berpengaruh pada siluet-siluet kebaya, sehingga diperkirakan kebaya pada awalnya merupakan atasan panjang berbentuk tunik sederhana yang menjulur dari leher hingga lutut. Pakaian semacam ini yang kemudian menggeser beberapa kebiasaan busana yang lain, walaupun dalam keadaan tertentu keadaan busana sebelum kebaya masih banyak dipergunakan terutama di pulau Jawa.

Setelah Revolusi kemerdekaan terjadi kebaya mulai digunakan oleh para wanita terdidik, terutama jenis kutu buku dan kebaya encim yang masih ditemui saat itu. Di akhir abad ke-19 kebaya mulai banyak dimodifikasi dan mengalami

perkembangan. Beberapa bahan digunakan pada kebaya, contohnya sutra organdi dan serat alam yang tergolong mewah. Hal ini membuat kebaya diterima di golongan masyarakat kalangan atas. Bahkan kebaya mulai digunakan pada acara-acara formal baik yang sifatnya pribadi, keluarga maupun kenegaraan sehingga menjadi pakaian nasional Indonesia. Saat ini kesuksesan kebaya masih terus berlanjut.

Dengan kemajuan kebaya di masa sekarang ini, para desainer Indonesia sepakat kebaya merupakan genre dari dunia fesyen yang menjanjikan. Sehingga mulai timbul sisi menarik untuk dipelajari, dan berkreasi dengan kebaya sehingga makin banyak juga galeri-galeri dari para desainer tersebut untuk menunjukkan hasil karya mereka di masyarakat.

Galeri adalah sebuah ruangan yang dipergunakan untuk memamerkan serta menjual obyek yang dipamerkan, dengan luasan lebih sempit bila dibandingkan dengan museum. Galeri sendiri mempunyai fungsi yang pada umumnya yang tidak lain adalah memamerkan atau menunjukkan barang-barang baik yang merupakan hasil seni ataupun bukan yang ditawarkan kepada masyarakat umum dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan benda-benda atau barang-barang yang dipamerkan dalam area galeri [1]

Sebagian besar galeri yang ada di Indonesia saat ini hanya mewakili karya satu desainer saja. Padahal banyak desainer-desainer kebaya yang cukup memiliki nama dan hasil karya nya bisa bersaing di lingkup internasional. Hal ini memunculkan ide untuk merancang interior dari Galeri Kebaya Indonesia, untuk memeberikan wadah bagi para desainer untuk memamerkan karyanya dalam perancangan kebaya. Dikatakan Indonesia dikarenakan hasil-hasil kebaya yang akan dipamerkan merupakan hasil karya dari desainer-desainer ternama dari Indonesia sendiri. Selain berfungsi sebagai tempat memamerkan rancangan kebaya juga sebagai tempat informasi bagi masyarakat mengenai perjalanan perkembangan pakaian kebaya hingga saat ini.

Galeri Kebaya Indonesia yang akan dirancang berlokasi di Kota Surabaya. Dikarenakan Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Di samping itu Surabaya juga memiliki nilai sejarah bagi Indonesia dan Galeri Kebaya Indonesia dimunculkan untuk memberikan wajah baru bagi kota Surabaya dalam bidang fesyen melalui pakaian kebaya yang sejak saat dulu sudah menjadi pakaian tradisional Indonesia.

II. METODE PERANCANGAN

Data yang diperlukan dalam proses perancangan interior Galeri Kebaya Indonesia adalah, data lapangan yang terdiri dari data fisik dan non fisik. Data fisik lapangan berupa, luas bangunan, bentuk *layout*, dan tinggi bangunan, serta keadaan site yang digunakan. Untuk yang dimaksudkan dengan data non fisik adalah data-data yang berhubungan dengan benda utama yang dipamerkan pada galeri, yaitu kebaya. Terkait dengan bentuk kebaya, jenis-jenis kebaya, bahan – bahan yang digunakan pada kebaya, atau informasi dari orang-orang yang terkait erat dengan pakaian kebaya. Kedua adalah data literatur, data literatur terkait dengan data yang diperoleh dari sumber buku, artikel, atau hasil penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai galeri, kebaya, pusat informasi, dan fasilitas pelengkap untuk menunjang perancangan interior Galeri Kebaya Indonesia. Data tipologi atau data pembandingan juga diperlukan untuk melihat kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada perancangan objek sejenis yang telah ada dan dapat dianalisa.

Metode pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara mencari langsung ke denah *existing* untuk pengumpulan data fisik lapangan, wawancara untuk memperoleh data non fisik lapangan terkait dengan orang-orang yang mempunyai ketertarikan dengan kebaya, untuk data literatur dapat diperoleh dengan mengeksplorasi buku yang relevan dengan perancangan yang akan dilakukan, sedangkan untuk memperoleh data tipologi dapat secara langsung melihat dan menganalisa kelebihan dan kekurangan dari objek sejenis.

Metode pengolahan data yang digunakan adalah komparatif, yaitu mengolah data dengan cara membandingkan beberapa objek sejenis yang terkait dengan galeri maupun kebaya, kemudian dianalisa kelebihan dan kekurangannya. Data literatur dipakai sebagai acuan untuk dibandingkan kembali dengan data yang sudah ada dari data pembandingan.

III. KONSEP PERANCANGAN

A. Sekilas Mengenai Kebaya

Kebaya adalah sebuah blus berlengan panjang yang dipakai di sebelah luar kain atau sarung yang menutupi sebagian dari badan . Panjang kebaya ini berkisar sekitar pinggul sebelah atas sampai ke lutut. Kebaya pendek dapat dibuat dari bahan katun yang berbunga atau polos, sutera, *barcode* (kain sunduri), lame, bahan-bahan sintetis, brokat, lurik, dan organdi atau katun halus berwarna putih yang seluruh pinggirannya dihiasi dengan renda. Kebaya panjang tampak sangat menarik dalam brokat, *voile* yang berbunga atau *nylon* yang diberi salaman [2]

Perkembangan kebaya modern saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penyebaran agama Islam yang terjadi pada saat abad ke-15. Terdapat dugaan yang cukup kuat bahwa budaya Islam yang cukup berpengaruh pada siluet-siluet kebaya, sehingga diperkirakan kebaya pada awalnya merupakan atasan panjang berbentuk tunik sederhana yang menjulur dari leher hingga lutut. Pakaian semacam ini yang

kemudian menggeser beberapa kebiasaan busana yang lain, walaupun dalam keadaan tertentu keadaan busana sebelum kebaya masih banyak dipergunakan.

Tradisi pakaian kebaya mulai ditinggalkan memasuki era nasionalisme yang terjadi sekitar tahun 1920. Baik organisasi tradisional maupun bentukan pemerintah Hindia-Belanda menyerukan akan adanya Nasionalisme. Kondisi pemerintah Hindia-Belanda menyerukan akan adanya Nasionalisme. Kondisi politik saat itu mempengaruhi gaya berbusana masyarakatnya. Kaum wanita mulai memilih untuk meninggalkan kebaya sebagai pakaian keseharian mereka. Sehingga dapat dikatakan periode ini mulai terjadi minimasi perkembangan pakaian kebaya.

Dua dekade berikutnya kebaya menjadi semakin terpuruk. Bahkan pada periode 1942-1945 saat Jepang berkuasa, kebaya hanya dikenakan oleh para tahanan wanita yang berarti koloni. Pada periode ini dipastikan tidak ada perkembangan yang cukup berarti dari pakaian atau busana yang dinamakan kebaya.

Ketika terjadi Revolusi kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kebaya sedikit mengalami kepulihhan dari keterpurukannya. Pada masa itu, wanita terdidik banyak mengenakan aneka kebaya, terutama jenis kutu baru dan kebaya encim yang masih ditemui pada saat ini. Sungguh sangat disayangkan keadaan yang sudah membaik ternyata harus kembali terpuruk dengan munculnya pemerintahan Orde Baru. Pada jaman ini terusan modern dan kemeja-kemeja wanita lebih digemari daripada kebaya, sehingga perlahan namun pasti mengakibatkan kebaya tersingkir dari perempuan Indonesia.

Sekitar tahun 1980, peran informasi dan pertukaran komoditif antar negara kembali terbuka lebar. Sebuah tugas bagi anak bangsa untuk mengolah kembali apa yang sudah ditinggalkan menjadi kondisi yang lebih baik.

Di tahun 1990, Ghea Panggabean melakukan eksperimen pada kebaya. Beberapa bahan dicoba untuk membuat kebaya, contohnya sutra organdi dan serat-serat alam lain yang tergolong mewah. Hal ini membuat kebaya kembali diterima terutama dari golongan kelas atas. Bahkan kebaya mulai digunakan pada acara-acara formal baik yang sifatnya pribadi, keluarga maupun kenegaraan.

Kesuksesan kebaya ini ternyata masih berlanjut. Para desainer Indonesia sepakat bahwa kebaya merupakan *genre* dari dunia fesyen yang cukup menjanjikan. Sehingga mulai timbul sisi menarik untuk dipelajari, dan berkreasi dengan kebaya. Tuntutan yang harus dipenuhi agar kebaya dapat kembali ke masa keemasannya yaitu sekitar abad 19 adalah inovasi dan aksentuasi. [3]

Jenis-jenis kebaya yang ada di Indonesia adalah :

a. Kebaya Tradisional,

Kebaya ini merupakan cikal bakal kebaya pada umumnya. Terdapat dua jenis model kebaya antara lain kebaya kartini dan kebaya kutu baru. Kedua kebaya inilah yang akhirnya berkembang menjadi kebaya-kebaya lain seperti kebaya encim dan kebaya modern yang ada sekarang ini.

b. Kebaya Encim,

Kebaya ini memiliki unsur adanya budaya Cina. Encim merupakan sebutan bagi wanita paruh baya dalam keturunan bangsa Cina. Kebaya ini berbahan dasar kain yang cukup halus dengan sentuhan bordir, payet dan pelipit yang menghiasi salah satu bagiannya. Kebaya jenis ini banyak digunakan perempuan etnis Cina yang dahulu tinggal di Indonesia.

c. Kebaya Modern,

Kebaya modern memiliki sentuhan modern. Bentuk serta pola sudah tidak mutlak seperti kebaya asli, namun sudah terdapat perubahan pada berbagai bagian-bagian termasuk dalam hal hiasan, bahan, corak, dan mode yang sudah mengikuti tren yang ada. Salah satu yang termasuk dalam kebaya ini adalah kebaya modifikasi. Banyak perancang busana tradisional yang menggunakan kebaya modifikasi ini sebagai alternatif dari rancangan-rancangan mereka [4]

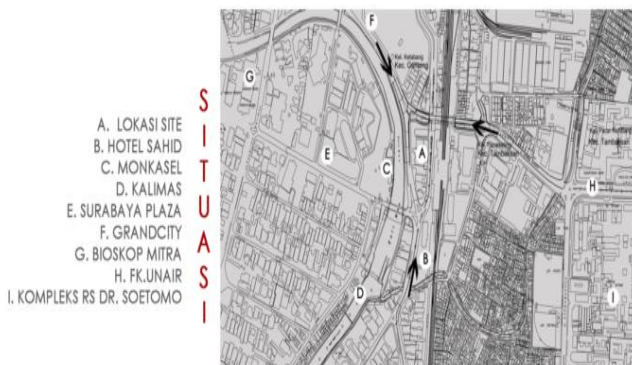


Gambar 1. Kebaya Modern Indonesia

Berdasarkan karakteristik pengguna, saat ini kebaya digunakan sebagai acara-acara penting seperti pernikahan, *graduation* khususnya di Indonesia, untuk acara memorial seperti pada Hari Kartini, dan acara-acara kenegaraan.

B. Complexity

Perancangan Interior Galeri Kebaya Indonesia berlokasi di jalan Pemuda, Kelurahan Klampis Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Surabaya Pusat, Jawa Timur.



Gambar 2. Situasi Site-Plan
Sumber : Marcellina (2013, p.8)

KONDISI SEKITAR SITE



Gambar 3. Kondisi sekitar Site-Plan
Sumber : Marcellina (2013, p.2)

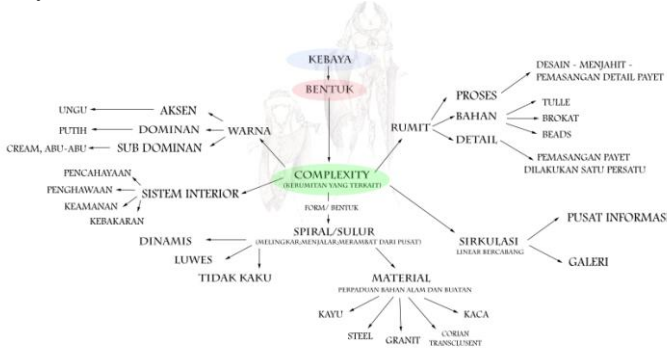


Gambar 4. Kondisi jalan sekitar Site-Plan
Sumber : Marcellina (2013, p.2)

Letaknya yang berada di Surabaya Pusat membuat Galeri Kebaya Indonesia dapat dengan mudah dijangkau oleh para pengunjung. Selain hal tersebut, Galeri Kebaya Indonesia dapat menjadi salah satu *icon* dari kota Surabaya dengan letaknya yang berdekatan dengan bangunan-bangunan yang terlebih dahulu sudah menjadi *icon* dari kota Surabaya seperti Monumen Kapal Selam, Stasiun Gubeng Surabaya, dan Plaza Surabaya. Area jalan sekitar site juga merupakan jalan protokol atau merupakan jalan utama yang sering dilewati masyarakat Surabaya seperti yang terlihat pada gambar 4.

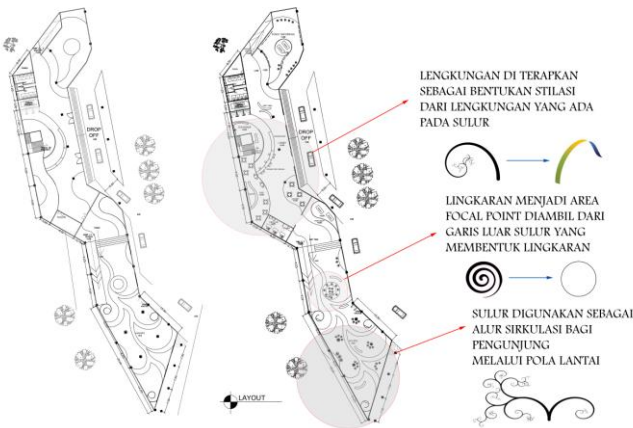
Konsep yang dipakai pada perancangan interior Galeri Kebaya Indonesia ini adalah, “Complexity”. Kompleksitas, yang diartikan kerumitan tetapi saling terkait, sesuai dengan latar belakang yang ingin menunjukkan keindahan dari pakaian

kebaya Indonesia, yang ditunjukkan dari kerumitan pakaian kebaya itu sendiri.

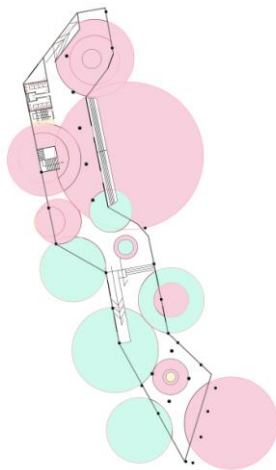


Gambar 5. Mind-mapping konsep

Dengan adanya perpaduan bahan, dan berbagai tekstur yang dihasilkan dari tiap material yang ada pada kebaya. Bentuk sulur diambil untuk memberikan gambaran pada kompleksitas yang ingin ditunjukkan pada desain. Bentuk sulur kemudian distilasi menjadi bentuk yang lebih sederhana yaitu lingkaran, dan diaplikasikan baik pada pola keseluruhan *layout* maupun elemen desain.



Gambar 6. Transformasi bentuk sulur yang distilasi menjadi lingkaran dan diterapkan pada layout



Gambar 7. Pola Lingkaran yang diterapkan pada layout.

Tema perancangan adalah Galeri yang bersifat eksklusif di mana tidak hanya difungsikan sebagai ruang pameran, tetapi juga ada pusat informasi yang berisikan mengenai citra dan sejarah dari pakaian kebaya di masyarakat Indonesia. Galeri Kebaya Indonesia ini bersifat komersial, yang berarti memamerkan dengan tujuan menghasilkan profit. Dikarenakan hal itu juga dilengkapi dengan area konsultasi bagi para *customer* yang ingin membuat kebaya secara *custom*.

Galeri ini dirancang dengan gaya desain modern dengan alasan target pengunjung yang menengah ke atas dan bersifat eksklusif, dengan menghadirkan fasilitas galeri dan pusat informasi mengenai perkembangan kebaya di Indonesia, selain itu juga terdapat *workshop* dan area konsultasi bagi para pengunjung yang ingin membuat kebaya. Café dan area souvenir melengkapi kebutuhan dari para pengunjung yang ingin lebih bersantai pada saat berkunjung.

Warna yang digunakan menggunakan warna-warna soft yang didominasi dengan warna *broken white* yang dipadukan dengan warna *cream* dan coklat. Suasana yang dihadirkan adalah suasana eksklusif, mempertimbangkan kebaya-kebaya yang dipamerkan adalah kebaya-kebaya hasil dari rancangan desainer ternama Indonesia.

C. Sistem Interior

Untuk sistem tata udara / sistem penghawaan galeri Kebaya Indonesia menggunakan penghawaan buatan, yaitu dengan menggunakan *AC Central*. Sistem penghawaan buatan digunakan diseluruh ruangan yang ada pada bangunan galeri. Sedangkan untuk sistem Pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan Alami diperoleh dari jendela dan dinding kaca pada bagian *main entrance*. Sedangkan pencahayaan buatan diperoleh penggunaan lampu *down light* dengan sistem *general lighting*, selain itu juga digunakan *lampu spotlight* untuk memberikan kesan dramatis khususnya pada display manekin. Digunakan juga *hidden lamp* pada rak-rak dan *display* dinding.

Dikarenakan merupakan area publik yang cukup luas, sistem tata suara yang digunakan adalah speaker yang difungsikan untuk menyampaikan informasi, selain itu dapat digunakan sebagai *background* musik pada keseluruhan area galeri.

Untuk sistem proteksi terdapat sistem proteksi untuk kebakaran dan keamanan. Sistem proteksi kebakaran menggunakan *sprinkler* dan Apar, *Sprinkler* digunakan dengan mempertimbangkan dapat menjangkau seluruh sudut ruangan jika terjadi kebakaran besar, sedangkan Apar digunakan untuk mengatasi kebakaran kecil. Disamping itu, sistem keamanan pada Galeri Kebaya Indonesia menggunakan kamera *cctv*. Dikarenakan kamera *cctv* dapat menjangkau seluruh sudut ruangan dan mempermudah untuk menjaga secara keseluruhan ruangan. Untuk sistem pengamanan manual menggunakan kunci untuk setiap pintu yang ada.

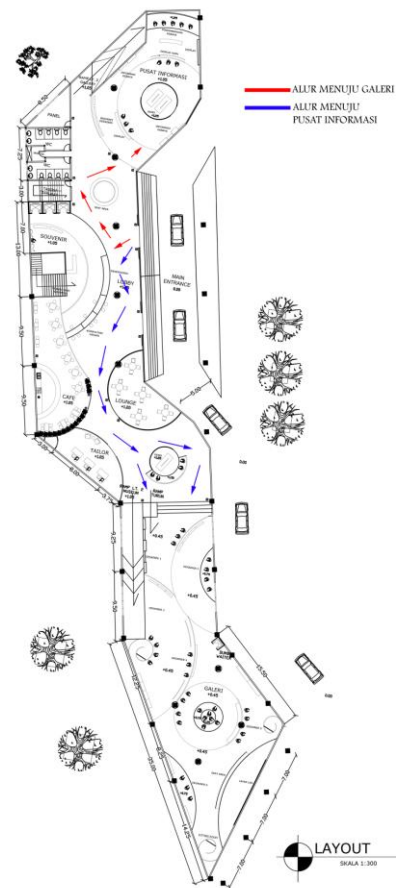
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Konsep pada Desain.



Gambar 8. Layout Final

Layout yang digunakan merupakan layout dengan bentuk memanjang dengan bentuk geometris. Posisi *Main entrance* berada di tengah yang merupakan pintu masuk area *drop off* dari bangunan. Luasan *layout* yang mencapai 1400 m² dibagi menjadi 3 area besar, yaitu dua area utama Galeri dan Pusat Informasi, sedangkan bagian ketiga adalah area *lobby* yang berada di tengah ruangan. Sirkulasi pada Galeri Kebaya Indonesia menggunakan sirkulasi linear bercabang. Sehingga, terbagi menjadi dua arah, yaitu menuju area galeri dan area pusat informasi. Area *lobby* menjadi ruang perantara antara kedua ruang utama tersebut.



Gambar 9. Sirkulasi linear bercabang pada perancangan interior Galeri Kebaya Indonesia.



Gambar 10. Pola Lantai

Material yang digunakan pada perancangan interior Galeri Kebaya Indonesia di Surabaya cukup beragam, untuk lantai sendiri menggunakan granit agar memberikan kesan eksklusif, dan mewah. Perbedaan warna pada pola lantai dapat menjadi batasan ruang, seperti area *lounge* dan *lobby*. Perbedaan *leveling* pada lantai juga menjadi pembeda ruang pada Galeri Kebaya Indonesia, seperti pada area galeri terdapat penurunan lantai sebelum memasuki area galeri.



Gambar 11. Pola Plafon.

Material yang digunakan pada plafon adalah gypsum, dengan beberapa perbedaan *leveling* pada *ceiling* ruang yang disesuaikan dengan pola pada lantai. Selain itu pada area kafe menggunakan material *metal cutting* yang sebelumnya dilapisi dengan akrilik yang diberikan lampu.

B. Perspektif Galeri Kebaya Indonesia di Surabaya.



Gambar 12. Area Resepsionis



Gambar 13. Area Konsultasi.

Pada area *lobby* terdapat fasilitas resepsionis bagi pengunjung yang ingin mendapatkan informasi mengenai keseluruhan galeri, dan juga terdapat area konsultasi bagi pengunjung yang ingin berkonsultasi secara langsung dengan desainer ketika ingin membuat kebaya. Terdapat tiga meja konsultasi yang terhubung langsung dengan *front desk* resepsionis. Di area konsultasi para pengunjung akan secara langsung bertemu dengan desainer yang akan merancang kebaya yang diinginkan pengunjung.



Gambar 14. Area Lounge

Area *lounge* difungsikan untuk konsultasi lanjut bagi para desainer dan klien nya dengan suasana yang lebih santai. Area lounge berada tepat di depan area konsultasi agar memudahkan bagi para desainer untuk mengambil dokumen yang tersimpan pada area konsultasi. Area *lounge* juga dapat difungsikan sebagai *seat* area bagi para pengunjung yang lelah berkeliling.



Gambar 15. Area Galeri

Pada area galeri, dirancang *display* berupa area menyerupai peragaan busana, dengan *sculpture* yang menggunakan material *corian translucent* yang dapat menyala sehingga memberikan kesan dramatis di tengah ruang galeri. Disekeliling *corian translucent* terdapat lis berupa cermin dan motif kain batik yang semakin memberikan daya tarik bagi *sculpture* yang merupakan *focal point* dari ruang pameran galeri.

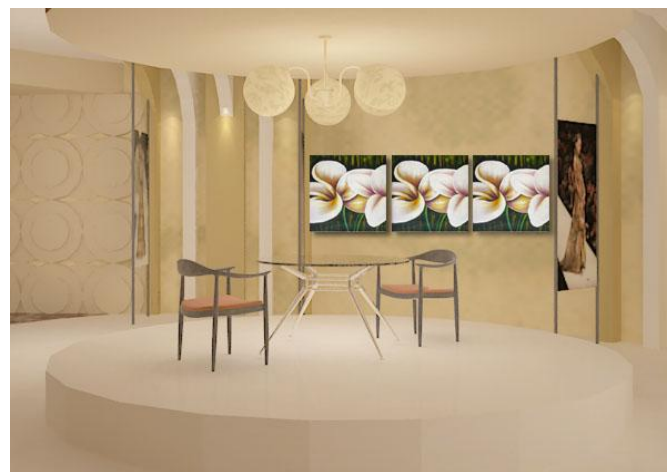
Display pada area galeri dibagi berdasarkan hasil karya para desainer dan berdasarkan ukuran benda yang akan dipajang. *Display* untuk manekin dibagi menjadi dua, ada yg *full body* dan ada yang *half body* khusus untuk atasan pakaian saja. Sementara itu juga terdapat *display* untuk aksesoris penunjang pakaian kebaya, seperti sepatu dan tas. Pada salah satu sisi ruang terdapat layar LED berukuran besar untuk menampilkan rekaman pagelaran busana kebaya yang telah diadakan di Indonesia.

Gambar 16. *Display* area galeri

Gambar 17. Layar LED pada ruang galeri.

Bentukan-bentukan yang digunakan pada area galeri merupakan bagian-bagian dari bentukan lingkaran seperti bentukan lingkaran yang diterapkan pada pola *layout*. Seperti pada *display half body* manekin, *display* aksesoris tas, motif *cutting* yang terdapat pada *display* layar LED. Untuk *display full body* menggunakan bentukan lengkung mengikuti pola pada lantai ruangan galeri.

Material dinding yang digunakan pada area galeri adalah *metal cutting* sebagai partisi ruang, selain itu untuk finishing menggunakan material cat, dan *wallpaper* motif damask berwarna cream yang memberikan aksentasi pada dinding sehingga tidak terlihat monoton. Permainan warna monokromatik juga digunakan untuk menghilangkan kesan monoton, disamping itu juga untuk menghindari penggunaan warna yang terlalu gelap sehingga nantinya dapat menutupi warna-warni dari kebaya yang merupakan *display* utama pada ruang pameran galeri.



Gambar 18. Area demo pada ruang pusat informasi

Pada area pusat informasi, di tengah ruangan difungsikan sebagai area demo untuk menarik para pengunjung. Area demo memberikan pengetahuan bagi pengunjung mengenai proses pembuatan kebaya secara nyata dan langsung. Sehingga pengunjung dapat melihat cara pemasangan payet pada kebaya yang pada prosesnya dengan cara dijahit satu persatu pada

kain kebaya. Area demo ini juga menghilangkan kesan monoton pada *display* yang didominasi dengan benda yang dipamerkan secara statis dan memberikan kesan aktif pada area pusat informasi karena dapat secara langsung berinteraksi dengan pengunjung.



Gambar 19. *Display* jenis-jenis kain.

Di sekeliling area demo, terdapat *display* kain yang merupakan bahan utama kebaya, selain itu juga terdapat *display* yang memberikan informasi digital yang terdapat pada dinding ruangan. Material yang digunakan pada dinding area pusat informasi cukup beragam, terdapat bahan *metal cutting* untuk partisi ruang, selain itu juga ada beberapa sisi yang menggunakan *gypsum panel* dan *wallpaper* seperti yang juga digunakan pada area ruang pameran galeri.



Gambar 20. *Display* informasi.



Gambar 21. *Display* Aksesoris

Terdapat juga *display* aksesoris kebaya yang ada di Indonesia, seperti sepatu dan tas. *Display* lainnya juga terdapat dokumentasi dan foto-foto mengenai histori dan perkembangan sejarah kebaya yang ada di Indonesia, serta biografi desainer-desainer yang sudah berkarya di dunia perancangan kebaya di Indonesia.



Gambar 22. Area Kafe 1.



Gambar 23. Area Kafe 2.

Area Kafe dan penjualan *souvenir* merupakan fasilitas pelengkap bagi pengunjung agar lebih merasa nyaman pada saat berkunjung. Kafe difungsikan bagi pengunjung yang ingin

beristirahat sejenak setelah berkeliling melihat keseluruhan galeri Kafe terletak di area tengah yang tepat berada di samping area konsultasi dan resepsionis, sehingga dapat terjangkau baik bagi pengunjung dari area galeri maupun area pusat informasi. Area kafe menyediakan berbagai macam makanan kecil dan berbagai jenis minuman bagi para pengunjung Galeri Kebaya Indonesia.

Bar kafe dan pantry berada di tengah ruang kafe agar memudahkan bagi para waiter/waitress untuk menjangkau pelayanan kafe bagi para pengunjung secara keseluruhan. Hal ini menjadi pertimbangan karena servis yang digunakan menggunakan *Waiter or Waitress Service to Table* yaitu, Pengunjung datang dan duduk pada kursi yang disediakan, kemudian pramusaji akan melayani mereka, mengantar menu dan makanan hingga membayar ke kasir, sehingga orang tidak perlu beranjak dari kursinya. Cara ini terkesan formal.



Gambar 24. Area Bar dan pantryKafe.



Gambar 25. Area Souvenir.

Area *souvenir* merupakan area tempat penjualan *merchandise* atau pernak-pernik yang berkaitan dengan Galeri Kebaya Indonesia. Area *souvenir* juga menjual berbagai macam aksesoris yang berkaitan dengan pakaian kebaya, seperti anting-anting, tas, gelang, dan sebagainya. Letak area

souvenir cukup strategis. Area *souvenir* merupakan area perantara bagi para pengunjung yang masuk melalui tangga *basement*, yang tepat berada di belakang area resepsionis dan konsultasi sebelum menuju ke area *lobby* dan berada di depan lift (dapat dilihat pada layout). Sehingga area *souvenir* cukup terjangkau dan terlihat jelas baik dari main entrance utama, maupun bagi pengunjung yang masuk melalui tangga *basement*.



Gambar 26. Area tailor

Area *Tailor* merupakan tempat bagi para pengunjung yang ingin membuat kebaya secara *custom*. Di sini *customer* dapat berkonsultasi terlebih dahulu dengan desainer di area konsultasi, dan pembuatan kebaya berlangsung di area *tailor*. Terdapat 3 meja *tailor* pada ruang *tailor* dan satu *fitting room* bagi para pengunjung yang sedang melakukan fitting pada saat proses pembuatan kebaya. Pada area *tailor* juga disediakan area tunggu yang difungsikan bagi para pengunjung yang sedang menunggu teman atau kerabat yang melakukan proses *fitting* atau saat menunggu giliran.



Gambar 27. Area tunggu tailor.

V. KESIMPULAN

Desain merupakan suatu kesatuan dari fungsi, estetika, maupun juga penerapan konstruksi yang benar dan efisien pada setiap desain yang ada di dalamnya. Pemilihan material untuk memenuhi fungsi dan suasana ruiang yang sesuai dengan konsep juga perlu diperhatikan dengan baik, sehingga perancangan interior Galeri Kebaya Indonesia di Surabaya dapat tercipta dengan baik.

Galeri Kebaya Indonesia ini bersifat eksklusif dan komersial yang berarti benda yang dipamerkan bertujuan untuk menghasilkan profit. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan :

- a. Galeri merupakan area pameran yang bertujuan untuk mendapatkan ketertarikan pengunjung secara maksimal.
- b. Kebaya merupakan pemeran utama pada galeri, sehingga desain yang ada tidak boleh menutupi keindahan kebaya yang sejak awal ingin ditunjukkan.
- c. Bersifat eksklusif , suasana yang dihasilkan harus menarik dan berkesan mewah. Sehingga perlu dipikirkan dari segi bentuk, material dan efisiensi *display* yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Cheung, Vivi Chandra pertama-tama mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyertai dan memberikan berkat-Nya selama proses penulisan jurnal berlangsung, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

1. Dr Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn., M.Ds., dan Lucky Basuki, S.E., M.H, selaku pembimbing.

2. Keluarga yang telah memberikan dukungan maupun doa.

Akhir kata, penulis menyadari akan kekurangan-kekurangan yang ada, diharapkan pembaca dapat memberikan saran dan kritik guna menyempurnakan dan menunjang penulis untuk berkarya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pile, F.John. *Interior Designer Third Edition*. New Jersey : Prentice Hall, Inc, (2003) 539.
- [2] Achjadi, Judi. *Pakaian Wanita Indonesia*. Jakarta : Djambatan, (1986) 3.
- [3] Pentasari, Ria. *Chic In Kebaya*. Jakarta: Erlangga, (2007) 21.
- [4] Mahmood, Dati Seri Endon. *The Nyonya Kebaya*. Singapore : Periplus, (2004) 51.